

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di Desa Temulus Mejobo Kudus.

1. Sejarah Singkat *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di Desa Temulus Mejobo Kudus.

Majelis Taklim Nahdhotul Nisa berdiri sejak tahun 2014. berawal dengan jumlah anggota kurang dari 30 orang, yang semakin lama semakin banyak sehingga sekarang mencapai 70 orang. Semuaini dikarenakan kurangnya kesadaran para remaja akan pentingnya pengetahuan tentang agama untuk pedoman hidup manusia. Dengan kerelaan pembimbing untuk membimbing remaja tanpa menghrap imbalan, maka terciptalah sebuah organisasi yang disepakati yakni *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*.¹

Majelis Taklim Nahdhotul Nisa merupakan sebuah oraganisasi yang ada di Desa Temulus, dengan ibu Noor Kholidah sebagai ustadzah dan Listiana sebagai ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* tempatnya berada di dukuh karang malang gandongan, *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* terdiri dari remaja yang masih bersekolah ada yang SD, SMP, SMA, mahasiswa. Beranggotakan kurang lebih tuju puluh orang. Untuk kegiatan bimbingan keagamaan di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah, serta dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Ahad malam senin antara ba'dal magrip samapai jam 20.00 WIB. Kegiatan yang ada dalam majelis taklim adalah membaca yasin, tahli, Al-Berjanji, Asmaul khusna secara bersama-sama, dan ceramah dari ustazah Noor Kholidah.²

Tempat pertemuan dan pusat kegiatan para remaja adalah di Musholla Miftahul Ulum. Namun kegiatan pengajian rutin setiap minggu

¹ Hasil wawancara dengan Pimpinan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* tanggal 2 Desember 2017 jam 19.30 WIB - selesai

² Hasil wawancara dengan Pimpinan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* tanggal 2 Desember 2017 jam 19.30 WIB - selesai

malam senin bergilir dari rumah setiap anggota. Adapaun letak Musholla Miftahul Ulum berada di perbatasan antara Desa Jelak Kesambi sebelah lapangan sepak bola Kridahusada.³

2. Letak geografis Majelis Taklim Nahdhotul Nisa di Desa Temulus Mejobo Kudus.

Desa Temulus merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Luas wilayah Desa Temulus 415,232Ha. Peruntukan lahan yang digunakan untuk sawah 214,719 Ha, untuk bangunan 61,400 Ha, untuk jalan 9 Ha, dan lainnya 11,247 Ha. Jarak Desa Temulus dengan kantor kecamatan sekitar 3 Km.

Adapun batas wilayah Desa Temulus Mejobo Kudus yaitu:

- a. Sebelah barat : Desa Kirig
- b. Sebelah utara : Desa Mejobo
- c. Sebelah timur : Desa Kesambi
- d. Seblah selatan : Desa Wotan Kabupaten Pati⁴

Jumlah dan perkembangan penduduk di Desa Temulus sebanyak 6177 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1726, yang terdiri dari 3044 laki-laki dn 3133 perempuan.

Kondisi masyarakat identik dengan pertanian jadi sebagaian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah dengan bertani. Namun selain bertani, masyarakat Temulus juga banyak mencari nafkah sebagai buruh pabrik, pedagang, pegawai negeri dan banyak juga yang merantau kelain propinsi. Letak Desa Temulus yang berada di perbatasan antar kecamatan sukolilo gadu pati, membuat desa ini udah berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat tetangga desa dongso, hal ini memberi dampak positif bagi masyarakat temulus dalam urusan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya belanja dekat dengan pasar, alfamart, indomaret. Jalur yang sudah bagus membuat desa ini menjadi ramai karena sebagai jalur altrnatif

³ Hasil wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Nahdhotul Nisa tanggal 2 Desember 2017 jam 19.30 WIB - selesai

⁴ Arsip Desa Temulus Mejobo Kudus Tahun 2017

Kudus Pati Djongso. Masyarakat yang pandai memanfaatkan situasi ini bisa berwirausaha, seperti membuka warung, bengekkel, toko bangunan, isi ulang air, dan lain lain.

3. Visi dan Misi *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di Desa Temulus Mejobo Kudus.

a. Visi

Membentuk generasi muda yang cerdas, kreatif, intelektual, bersolidaritas tinggi, berakhlak mulia dan bersikap sesuai ajaran agama, dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SWA.⁵

b. MISI

- 1) Menanamkan islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah dalam bidang aqidah, ibadah akhlaq, muamalah, sesuai dengan jiwa remaja
- 2) sebagai dasar pendidikan dan pedoman untuk berjuang menegakan agama islam.
- 3) Meningkatkan kualitas dan prestasi generasi muda.
- 4) Mendidik dan membina remaja ke arah yang lebih baik dan berkualitas.
- 5) Mencetak remaja yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Allah dan dapat memenuhi perkembangan zaman.
- 6) Membentuk sikap yang bertanggung jawab
- 7) Sebagai sarana pembinaan akhlak dan aqidah serta memperkuat ukhuwah islamiyah.

4. Struktur Organisasi *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* Desa Temulus.⁶

Untuk melengkapi data di atas, peneliti menambahkan gambaran struktur organisasi yang didapati dari hasil observasi. adapun struktur

⁵ Dokumentasi *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 2 Desember 2017.

⁶ Dokumentasi *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 2 Desember 2017.

organisasi *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di Desa Temulus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Purwati	Kepala desa temulus
2	Kiai Ali Masruri	Penasehat
3	Noor kholidah	Ustazah
4	Listiana	Ketua
5	Wulan sari	Sekretaris
6	Ririn widiastuti	Bendahara

Sumber : Hasil wawancara dengan Ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*

5. Tujuan dan Sasaran *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di Desa Temulus Mejobo Kudus.

a. Tujuan *Majelis Taklim*

- 1) Terbentuknya remaja muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bermoral, cakap, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 2) Terwujudnya remaja yang berkeadilan gender.
- 3) Terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asa, aqidah dan tujuan menegakan syariat Islam.

b. Sasaran *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*

Sasaran majlis taklim nahdhotul nisa di Desa Temulus adalah remaja yang tidak memiliki kegiatan ke agamaan dimalam hari dan guna untuk mengajar remaja memperdalam ilmu agama .

c. Data remaja yang mengikuti kegiatan majelis taklim

Adapun data jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan *majelis taklim* dan yasinan rutin berjumlah kurang lebih 70 orang.⁷

6. Data Sarana Prasarana dalam *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*

Adapun data sarana prasarana yang menjadi fasilitas dalam kegiatan bimbingan keberagaman remaja di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*. dengan sarana yang seadanya, kegiatan di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* agar berjalan dengan baik beberapa sarana tersebut meliputi:

Tabel 4.2
Sarana Prasarana

No	Nama alat	Jumlah
1	Sound system	1 buah
2	Mix	2 buah
3	Buku yasin dan tahlil, asmaul husna	60 buku
4	Tikar	5 tikar
5	Buku absen	1 buku
6	Seragam majelis taklim	Sejumlah jama'ah
	Dll	

Sumber : Hasil wawancara dengan ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*

Data di atas adalah sarana penunjang kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*, jadi untuk kegiatan *majelis* sudah disediakan perlengkapan sehingga tuan rumah tidak perlu meminjam dari tetangga yang lain.

7. Data kegiatan dalam *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*

Beberapa kegiatan dalam *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* yang telah berjalan/ terealisasi tidak hanya pengajian rutin. Namun ada beberapa

⁷ Hasil Wawancara dengan pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 5 Desember 2017.

kegiatan yang juga termasuk dalam rencana dalam organisasi beberapa kegiatan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.3
Kegiatan Majeis Taklim Nahdhotul Nisa

No	Nama kegiatan	keterangan
1	Ziarah ke makam 3 wali	Setiap 3 bulan sekali
2	Ikut serta dalam perayaan hari besar a) Maulid nabi b) Isra'mi'raj c) Idul fitri d) Idul adha e) Dll	Setahun sekali
3	Diskusi bersama antar remaja	Setiap pertemuan
	Dll	

Sumber : Hasil wawancara dengan ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*

Berbagai kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* diantaranya digunakan untuk mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan sikap keberagaman sehingga para remaja tidak terjerumus dalam perbuatan yang tercela.

B. Deskripsi Hasil penelitian

1. Data tentang Peran Kegiatan *Majlis Takilm Nahdhotul Nisa* dalam Menumbuhkan Sikap Keberagaman Remaja di Desa Temulus Mejobo Kudus.

Kegiatan merupakan proses belajar yang dilakukan seseorang untuk mengenal lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan fisik maupun sosial. Pengenalan lingkungan dilakukan seorang individu untuk

meyesuaikan dirinya dengan lingkungan, yang nantinya akan membekali dirinya di dalam pergaulan yang luas. Kegiatan yang dilakukan di majelis taklim yaitu mengajak remaja untuk berinteraksi, berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan untuk membekali mereka dengan ilmu agama guna menjadi pembelajaran menuju yang lebih baik. Hasil wawancara mengenai sosialisasi majelis taklim dalam meunmbuhkan sikap keberagaman remaja di Desa Temulus Mejobo Kudus, bahwa peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan bapak Ali Masruri selaku penagsh *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* Desa Temulus Mejobo Kudus, beliau mengatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya bahwa kegiatan yang dilakukan di majelis taklim adalah mengajak para remaja, merangkul, memberitahu kepada remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya majelis taklim, adapun diantara kegiatannya adalah pengajian ruti satu minggu sekali, pembacaan al-Berjanji setiap malam Jum’at, tadarus al-Qur’an, kegiatan peringatan hari besar Islam. hal ini berkaitan dengan sesuatu apa yang menjadikan seseorang tersebut termotivasi. suatu hal yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan bisa datang dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Dorongan dari dalam individu adalah keinginan individu untuk belajar, mencari pengalaman, menambah pengetahuan atau sekedar mencari banyak teman dan mengisi waktu luang, itu semua tergantung masing-masing individu. Sedangkan dorongan dari luar adalah adalah sesuatu dari luar individu yang mampu menarik perhatian seseorang individu untuk melakukan sebuah tindakan termasuk kegiatan keberagaman. Misalnya di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* ini adanya berbagai macam kegiatan yang membuat remaja mengikuti dan menghendel para remaja dalam ikut serta dan mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut”.⁸

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* digunakan untuk mengajak, merangkul, memberi tahu para remaja untuk mengikuti kegiatan di *majelis*, karena motivasi untuk melakukan sesuatu tindakan dapat berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain, hal inilah yang diupayakan oleh pengurus agar remaja termotivasi untuk

⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Ali Masruri selaku Pengasuh *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 7 Desember 2017.

mengikuti kegiatan-kegiatan keberagamaan yang diadakan oleh *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Masruri selaku pengasuh *Majelis taklim* dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam majelis taklim sudah dilakukan di lingkungan sosial individu tersebut. Remaja sebagai anggota dari masyarakat harus berkegiatan dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Pengalaman yang diperolehnya dalam interaksi sosial turut menentukan cara-cara bertingkah laku dalam pergaulan sosialnya. Dan dengan mengajak antar anggota untuk memberi tahu kepada remaja agar mengikuti kegiatan di majelis taklim rata-rata para remaja termotivasi, mengisi waktu luang dan menambah banyak teman untuk mengikutinya dan adanya dorongan dari teman-teman sebayanya yang mengikuti kegiatan tersebut.

Peneliti juga mewawancarai ustadzah Noor Kholidah selaku ustadzah pengisi *Maidhoh Hasanah di Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*, beliau memaparkan tentang pelaksanaan kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam menumbuhkan sikap keberagamaan remaja.

“Sepengetahuan saya bahwa kegiatan yang dilakukan di *majelis taklim* adalah mengajak para remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di *majelis taklim* misalnya, pengajian rutin, pembacaan al-berjanji setiap malam Jum’at, tadarus, peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini adalah suatu hal yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan bisa datang dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Dorongan dari dalam individu adalah keinginan individu untuk belajar, mencari pengalaman, menambah pengetahuan atau sekedar mencari banyak teman dan mengisi waktu luang, itu semua tergantung masing-masing individu. Sedangkan dorongan dari luar adalah sesuatu dari luar individu yang mampu menarik perhatian seseorang untuk melakukan sebuah tindakan termasuk kegiatan keberagamaan. Misalnya di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* ini.⁹

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Noor Kholidah selaku Ustadzah di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 7 Desember 2017.

Menurut ustazah Noor Kholidah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* berupa kunjungan langsung kepada para remaja, kegiatan diberikan untuk memotivasi remaja agar mengikuti kegiatan di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*, sehingga para remaja tertarik untuk mengikuti kegiatan, walaupun dalam menjalankan kegiatan tidak selalu berjalan dengan mulus, terkadang terdapat penolakan dari remaja.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Listiana selaku ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* beliau menyampaikan tentang pelaksanaan kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam menumbuhkan sikap keberagaman remaja.

“Kegiatan majelis taklim di Desa Temulus itu sudah banyak mbak misalnya kegiatan pengajian setiap satu minggu sekali, tadarus al-Qur’an, pembacaan al-Barjanji setiap malam Jum’at serta kegiatan memperingati hari-hari besar Islam diantaranya maulid Nabi Muhammad SAW, saya sudah banyak bicara kepada remaja dan mengajak remaja di sekitar Desa Temulus ikut serta, tujuannya biar remaja ini belajar memperdalam ilmu agama Islam dan merubah sikap remaja agar lebih baik, sebelum ada majelis taklim ini mbak, sikap remaja itu sudah ambur adull tidak karuan, setiap malam pasti banyak yang nongkrong, jagongan sak penak’e dewe, tapi setelah itu saya mengajak remaja ikut majelis taklim awalnya memang sulit mbak, saya ke rumah-rumah rata-rata semua meranggapan bahwa majelis taklim hanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu saja. Tapi alhamdulillah saya mengajak dan mengajak sekarang sudah bertambah”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di atas mengenai pelaksanaan kegiatan majelis taklim kepada remaja bahwa kegiatan sudah sangat optimal di katakan bahwasanya ketua majelis taklim datang ke rumah-rumah untuk mengajak remaja untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan menjelaskan bahwa majelis taklim remaja dan majelis taklim yang dilakukan oleh kaum ibu itu sangat berbeda, selain itu di majelis taklim remaja remaja juga di latih untuk

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Listiana selaku Ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 2 Desember 2017.

berani dalam memimpin atau mewakili remaja dalam membaca yasin dan tahlil, asmaul husna dan al-barjanji, yang bertujuan untuk melatih sikap.

Peneliti juga mencari informasi dengan mewawancarai adik Sarifah selaku anggota remaja mengenai pelaksanaan kegiatan *majelis taklim* dalam menumbuhkan sikap keberagaman remaja di desa temulus.

“ Alhamdulillah mbak, saya ikut di majelis taklim dari kelas 2 SMP sampai sekarang banyak perubahan dalam sikap dan tingkah laku saya, dulu saya juga ragu-ragu mbak, waktu saya di ajak teman mengikuti kegiatan majelis taklim, yang ada di pikiran saya pasti hal-hal yang membosankan, tapi mbak listiana memberitahukan, memberikan pengarahan dengan saya. Sekarang sikap saya berubah dalam segi ibadah dan tingkah laku mbk, sekarang saya dan teman-teman sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya keikutsertaan kami dalam menjadi panitia pengajian, dan mengaji Al-Quran bersama-sama dan sikap tingkah laku yang lebih baik kalau ada teman yang sakit menyenguk bersama-sama”.¹¹

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sarifah, pemaparan dari anggota majelis taklim yang lain, yaitu pemaparan saudari Jannah, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

“Mbak listiana memberitahukan, memberikan pengarahan kepada saya bahwa *majelis taklim* juga dapat dilakukan oleh semua kalangan tidak hanya ibu-ibu saja, karena pada saat itu saya beranggapan bahwa kegiatan semacam itu hanya dikerjakan oleh ibu-ibu. saya ikut di majelis taklim dari kelas 1 SMP sampai sekarang ada perubahan dalam diri saya, yang tadinya kurang mengetahui masalah agama, dengan berjalannya waktu dengan mengikuti kegiatan majelis taklim, sedikit demi sedikit pengetahuan saya tentang agama bertambah. Dengan bertambahnya pengetahuan saya maka sikap saya berubah dalam segi ibadah dan tingkah laku mbk, sekarang saya dan teman-teman sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya keikutsertaan kami dalam menjadi panitia pengajian, dan mengaji Al-Quran bersama-sama dan sikap tingkah laku yang lebih baik kalau ada teman yang sakit menyenguk bersama-sama, hal ini terjalin setelah adanya kegiatan dari mbak Listiana dan teman-teman sehingga

¹¹ Hasil Wawancara dengan Sarifah selaku anggota *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 13 Desember 2017.

saya dan teman-teman dapat berkegiatan dengan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam”.¹²

Kegiatan dilakukan untuk memberikan pandangan yang baik, contohnya bahwa kegiatan *majelis taklim* tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu saja, melainkan dapat dilakukan oleh remaja juga, seperti yang dilakukan oleh *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*, karena remaja sekarang beranggapan bahwa kegiatan majelis taklim hanya dilakukan oleh ibu-ibu saja, oleh karena itu kegiatan dilakukan agar sudut pandang sebagian remaja berubah.

Pendapat Delfi, pemaparan dari anggota *majelis taklim* yang lain, yaitu pemaparan saudari Jannah, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

“Pengurus *Majelis Taklim* memberikan pengarahan kepada saya bahwa *majelis taklim* juga dapat dilakukan oleh semua kalangan tidak hanya ibu-ibu saja, karena pada saat itu saya beranggapan bahwa kegiatan semacam itu hanya dikerjakan oleh ibu-ibu. saya ikut di majelis taklim dari kelas 2 SMP sampai sekarang, sedikit demi sedikit pengetahuan saya tentang agama bertambah. Dengan bertambahnya pengetahuan saya maka sikap saya berubah dalam segi ibadah dan tingkah laku mbk, sekarang saya dan teman-teman sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya keikutsertaan kami dalam menjadi panitia pengajian, dan mengaji Al-Quran bersama-sama dan sikap tingkah laku yang lebih baik kalau ada teman yang sakit menyenguk bersama-sama, hal ini terjalin setelah adanya kegiatan dari mbak Listiana dan teman-teman sehingga saya dan teman-teman dapat berkegiatan dengan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam”.¹³

Berbeda dengan pendapat remaja anggota majelis taklim di atas pemaparan Rizka mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* yang awal mula menolak ajakan atau kegiatan, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

¹² Hasil Wawancara dengan Jannah selaku anggota *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 15 Desember 2017.

¹³ Hasil Wawancara dengan Delfi selaku anggota *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 15 Desember 2017.

“ Dulu saya mendapatkan arahan dari pengurus majelis taklim namun saya tidak memberikan jawaban secara langsung, dengan kata lain menolak secara halus, dengan kegigihan pengurus majelis taklim yang dengan berkelanjutan melakukan kegiatan akhirnya saya mengikuti ajakan dari pengurus dengan terpaksa dari pada di datangi terus, namun lama-kelamaan setelah saya mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*, saya akhirnya mengikuti kegiatan dengan secara ikhlas tanpa paksaan lagi, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan mendatangi langsung kerumah selain itu juga tetap melakukan kegiatan ketika di kegiatan majelis taklim”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan sarifah dan Jannah selaku remaja *majelis taklim* dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah dari remaja yang akan diberikan kegiatan, dan hal tersebut mendapatkan respon yang baik, yaitu dengan remaja tersebut mengikuti kegiatan majelis taklim serta perubahan sikap dari hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Adapun sikap keagamaan remaja sebelum mengikuti *majelis taklim* adalah masih kurang karena mereka masih beranggapan bahwa kegiatan semacam itu hanya diikuti oleh ibu-ibu saja.

Peneliti juga menggali informasi mengenai sikap remaja sebelum dan sesudah mendapatkan arahan oleh pengurus *majelis taklim Nahdhotul Nisa* kepada perangkat Desa dalam hal ini adalah Modin, pemaparan beliau adalah sebagai berikut:

“remaja di sini banyak yang berpacaran, bermain, nongkrong dipinggir jalan hingga lupa waktu, namun setelah remaja mendapatkan kegiatan mengikuti kegiatan *majelis taklim Nahdhotul Nisa* berangsur-angsur sikap remaja berubah lebih baik, diantaranya mengikuti pengajian rutin satu minggu sekali, pembacaan albarjanji seminggu satu kali, dan kegiatan keagamaan lainnya, saya bersyukur dengan kerja keras pengurus *majelis taklim Nahdhotul Nisa* dapat merubah sikap remaja disini walaupun tidak semua remaja”.¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Rizka selaku anggota *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 17 Desember 2017.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Ali Masruri selaku Modin Desa Temulus Mejobo Kudus, pada tanggal 7 Desember 2017.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sebagian remaja sebelum mengikuti kegiatan *majelis taklim Nahdhotul Nisa* adalah senang bermain, nongkrong dipinggir jalan, berpacaran, namun setelah mengikuti kegiatan di *majelis taklim Nahdhotul Nisa* sikap remaja tersebut berangsur-angsur mengalami perubahan yang lebih baik, hal itu terbukti dengan remaja mengikuti pengajian rutin satu minggu sekali, pembacaan al-barjanji seminggu satu kali, dan kegiatan keagamaan lainnya.

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Majlis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Remaja di Desa Temulus Mejobo Kudus

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan sering ada hambatan yang menghadang, namun dari itu semua pasti ada jalan keluarnya sehingga hambatan-hambatan yang datang dapat dicarikan solusinya, begitu halnya dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *majelis taklim Nahdhotul Nisa*. Berdasarkan dari hasil wawancara dari berbagai sumber terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, sebagaimana pemaparan dari ketua majelis taklim Nahdhotul Nisa sebagaimana berikut:

“ Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam mengajak remaja untuk mengikuti kegiatan majelis taklim adalah dari faktor internal dan eksternal, faktor internalnya adalah pada diri penngurus yang terkadang merasa malas karena mendapat penolakan dari remaja, adapun faktor eksternalnya adalah faktor cuaca dan biaya transportasi, terkadang ketika hendak melakukan kegiatan hujan turun secara tiba-tiba, dan untuk melakukan kegiatan pengurus menggunakan dana pribadi. Sedangkan faktor pendukungnya adalah karena faktor diri pengurus yang secara ikhlas berjuang baik dari moril maupun materii¹⁶”.

Dalam pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang mungkin dihadapi seperti halnya yang

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Listiana selaku Ketua *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 2 Desember 2017.

dilakukan oleh pengurus dalam melaksanakan kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* kepada remaja Desa Temulus untuk mengikuti kegiatan *majelis Taklim*, adapun kendala atau hambatannya adalah dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah pada diri pengurus yang terkadang merasa malas karena mendapat penolakan dari remaja, adapun faktor eksternalnya adalah faktor cuaca dan biaya transportasi

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Wulansari salah satu pengurus majelis taklim memaparkan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus majelis taklim terdapat beberapa kendala diantaranya adalah rasa malas yang timbul pada diri sendiri ketika melakukan kegiatan, selain itu terkadang timbul rasa menginginkan ganti biaya transportasi, namun hal tersebut di tangguhkan karena mengingat perjuangan yang dilakukan karena mengajak ke arah kebaikan”.¹⁷

Pemaparan Ririn Widiastuti tentang faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus majelis taklim terdapat faktor penghambat diantaranya adalah rasa malas yang timbul pada diri sendiri ketika melakukan kegiatan, selain itu terkadang timbul rasa menginginkan ganti biaya transportasi, dan terkadang faktor cuaca yang tidak mendukung, sedangkan faktor pendukungnya adalah karena motivasi diri sendiri mengingat perjuangan yang dilakukan karena mengajak ke arah kebaikan serta respn yang baik dari keluarga remaja”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan penkegiatan dalam hal ini adalah pengurus majelis taklim dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan terdapat faktor penghambat dan pendukung, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah berasal dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas, sedangkan hambatan dari luar adalah karena faktor cuaca, biaya dan dari diri remaja. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Wulansari selaku pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 4 Desember 2017.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ririn Widiastuti selaku pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* pada tanggal 4 Desember 2017.

diri karena mengingat perjuangan yang dilakukan karena mengajak ke arah kebaikan dan mendapatkan respon yang baik dari orang tua remaja.

C. Analisis Data

1. Analisis Peran Kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Remaja di Desa Temulus Mejobo Kudus

Pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hubungan dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat berhubungan dengan manusia lain seseorang individu harus melakukan kegiatan dengan lingkungan sosial di sekitar individu tersebut. Demikian halnya dengan remaja, sebagai anggota dari masyarakat harus berkegiatan dengan lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berinteraksi santara satu dengan yang lainnya. Pengalaman yang nanti diperoleh dalam interaksi sosial turut menentukan cara-cara bertingkah laku atau bersikap dalam lingkungannya.

Majelis Taklim Nahdhotul Nisa melakukan kegiatan untuk membentuk sikap keberagamaan remaja dengan mengajak remaja mengikuti kegiatan dari majelis taklim sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan berbagai sumber disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah dari remaja yang akan diberikan kegiatan, dan hal tersebut mendapatkan respon yang baik, yaitu dengan remaja tersebut mengikuti kegiatan majelis taklim serta perubahan sikap dari hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh William J.Goode yaitu tujuan kegiatan adalah bukan semata-mata agar kaidah dan nilai-nilai diketahui serta dimengerti. Tujuan akhirnya adalah agar anak pada usia tertentu dapat bersikap dan mampu bertindak sesuai dengan kaidah dan nilai

yang berlaku sebagai anak, perkembangannya mampu menghendaki pola tingkah lakunya.¹⁹ Apa yang telah dilakukan oleh pengurus majelis taklim sudah sesuai dengan tujuan dari kegiatan yaitu agar anak dapat bersikap dan mampu bertindak sesuai dengan kaidah dan nilai yang berlaku di masyarakat umumnya, dan yang terpenting tidak melenceng dari ajaran Islam.

Sikap dalam Bahasa Inggris disebut *attitude*. sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap suatu tindakan dengan cara tertentu.

Kebanyakan siswa atau pelajar yang masih dalam usia sekolah dengan rata-rata usia taraf remaja percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama karena tidak terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup, mereka salah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Glock dan Starck sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldun, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, ekperensial, ritualistik, dan kosekuensi. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan konsekuensi. Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Dimensi ideologis

¹⁹ Jurnal Mahfud Alfu, *Sosialisasi dan Persepsi Orang Tua Dalam Upaya Pengembangan Diri Anak Usia Pra Sekolah*, Surakarta, 2010, hlm 20

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksensial’ untuk menjelaskan tuhan, alam, manusia dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tentang tujuan tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*) kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendak agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keberagaman remaja di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* di Desa Temulus Mejobo Kudus dilihat berdasarkan kepercayaan yang diyakini remaja tersebut adalah semakin meningkat, remaja *majelis taklim* semakin percaya kepada Allah swt yang bisa dilihat dengan semakin rajin remaja dalam mengikuti kegiatan pengajian yang di dalamnya di lantukan ayat-ayat suci Al-Quran serta pembacaan *asamaul husna* secara bersama-sama.²⁰ berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keimanan dan kepercayaan sebagai dasar menumbuhkan sikap keberagaman remaja di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa*.

b. Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para penikuh agama atau tingkat keterkatitan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syariat keyakinan . seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama / kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

²⁰ Wawancara dengan bapak Ali Masruri selaku pengasuh di majelis taklim

Hasil penelitian menunjukkan sikap keberagaman remaja jika dilihat berdasarkan pengetahuan remaja di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* semakin bertambah karena dengan mengikuti kegiatan pengajian, remaja akan banyak tahu tentang pengetahuan agama seperti minum-minuman keras dilarang adalah hal yang diharamkan dalam agama Islam karena sifat minum-minuman keras dapat memabukan dan dapat menghilangkan kesadaran seseorang, sehingga seseorang akan melakukan semua tindakan tanpa berfikir terlebih dahulu dan memikirkan akibatnya.²¹ selain itu juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa sikap remaja setelah mendapatkan kegiatan sedikit-demi sedikit mengalami perubahan kearah yang lebih baik.²² Maka dapat di simpulkan bahwa perilaku remaja sesuai dengan teori perilaku remaja dan sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi intelektual yang berupa peningkatan pengetahuan keagamaan.

Jadi menurut analisa peneliti bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus majelis taklim bertujuan untuk mengajak remaja untuk mengikuti kegiatan di majelis taklim diantaranya adalah mengikuti pengajian rutin satu minggu sekali, pembacaan al-barjanji setiap malam Jum'at, Tadarus al-Qur'an, serta kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, sehingga remaja dapat diarahkan ke arah yang lebih baik, merubah perilaku yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik, dan tidak menyalahi aturan ajaran Islam. sebagaimana hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku remaja setelah mendapatkan kegiatan dan mengikuti kegiatan di *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* berangsur-angsur mengalami perubahan yang lebih religius, yang tadinya berperilaku semaunya.

Kegiatan-kegiatan dilakukan untuk menumbuhkan sikap keberagaman remaja dimana sikap remaja Desa Temulus Mejobo Kudus sebelum mengikuti kegiatan *majelis taklim* sikap keagamaanya masih kurang, itu

²¹ Wawancara dengan bapak Ali Masruri selaku pengasuh di majelis taklim

²² Hasil Observasi tanggal 7 Desember 2017

terbukti dengan hasil wawancara dengan pengasuh *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* menyebutkan bahwa sikap remajanya seenaknya saja tanpa memikirkan itu dilarang oleh agama atau tidak.

Secara psikologi sikap dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para psikolog berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Pandangan ini mempunyai dampak terapan yaitu bahwa berdasarkan pandangan ini dapat disusun berbagai upaya penerangan, pendidikan, pelatihan, dan sebagainya untuk mengubah sikap seseorang.

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, menurut Drs. Ngalim Purwanto sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus.²³ Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.²⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap suatu tindakan dengan cara tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa sikap senantiasa diarahkan kepada suatu objek. Artinya tidak ada sikap tanpa objek, sesuai dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono yang memberikan pengertian sikap bahwa “Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu”²⁵ Adapun objek-objek sikap dapat terarah terhadap benda-benda, manusia, peristiwa-peristiwa, lembaga, norma. Hal inilah yang menjadi awal mula tujuan ingin dicapai oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam memberikan kegiatan untuk mengikuti kegiatan *majelis taklim*, dan itu sudah terbukti dengan keberhasilan mengajak sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan, sikap remaja tersebut berangsur-angsur mengalami perubahan dan berubah menjadi lebih baik, perubahan tersebut didasarkan pada perilaku beragama.

Sikap keberagaman remaja Desa Temulus mengalami perubahan secara bertahap setelah mendapatkan kegiatan dan mengikuti kegiatan

141. ²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995, hlm.

²⁴ R. Sutarno, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisus, 1995, hlm. 41.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 91.

Majelis Taklim Nahdhotul Nisa. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus berhasil, dan sikap keberagamaannya mulai tumbuh dalam diri remaja sehingga remaja Desa Temulus tidak berperilaku seenaknya lagi.

2. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Remaja di Desa Temulus Mejobo Kudus

Kegiatan menjadikan individu sebagai pribadi dan makhluk sosial. Pribadi dan makhluk sosial ini merupakan keistimewaan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses kegiatan yang mempengaruhinya dalam hubungan dengan orang lain di masyarakat. proses perkembangan individu sebagai makhluk sosial atau kepribadian ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitu halnya kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *Majelis Taklim Nahdhotul Nisa* terdapat faktor penghambat dan pendukungnya sebagaimana kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa nara sumber yaitu: pengurus majelis taklim dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan terdapat faktor penghambat dan pendukung, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah berasal dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas, sedangkan hambatan dari luar adalah karena faktor cuaca dan biaya. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi diri karena mengingat perjuangan yang dilakukan karena mengajak ke arah kebaikan.

Menurut Sanapiah Faisal faktor-faktor yang mempengaruhi.

- a. Faktor keturunan (warisan biologis).
- b. Lingkungan alam.
- c. Lingkungan sosial.
- d. Lingkungan kebudayaan.

Faktor keturunan sangat penting artinya dalam proses kegiatan. Warisan biologis meliputi bakat manusia untuk belajar, kebudayaan yang merupakan hasil pegajaran dan pembelajaran. Kemampuan manusia berbeda dengan binatang, oleh karena itu kemampuan yang ada pada

manusia perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kemampuan bakat manusia dilakukan dengan anjuran. Pengajaran dan latihan yang diharapkan agar dapat mengetahui nilai-nilai dan norma-norma dalam hidup bermasyarakat yang harmonis dan dinamis sebagai makhluk yang berbudaya harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar di mana ia berada. Maka dengan sendirinya kebudayaan dan lingkungan alam saling berpengaruh antara masyarakat satu sama lain. Lingkungan sosial akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa dan tabiatnya serta kepribadian. Lingkungan sosial tersebut meliputi keluarga, masyarakat sekitar, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan seterusnya. Lingkungan sosial tersebut akan mempengaruhi anggota-anggota masyarakat secara baik secara sadar maupun tidak sadar dan para anggota menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat. Bagi anggota yang tidak dapat menyesuaikan diri maka kehidupan yang dijalannya semakin sulit.²⁶

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan terdapat empat faktor yaitu faktor lingkungan keturunan, alam sosial, dan kebudayaan, adapun yang dihadapi oleh para pengurus di majelis taklim adalah termasuk dalam faktor alam karena pengajaran dan latihan yang diharapkan agar dapat mengetahui nilai-nilai dan norma-norma dalam hidup bermasyarakat yang harmonis dan dinamis sebagai makhluk yang berbudaya harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar di mana ia berada. Selain itu juga lingkungan kebudayaan dimana budaya untuk meminta ganti masalah biaya adalah termasuk budaya yang perlu dihilangkan. Sebagaimana hasil dari observasi menunjukkan bahwa sebagian pengurus yang melakukan kegiatan terkadang merasa malas untuk memberikan kegiatan diantaranya karena hujan, rasa malas kemudian timbul untuk mengurungkan menkegiatankan kegiatan-kegiatan yang ada di *majelis taklim*. Selain itu

²⁶ Jurnal Mahfud Alfu, *Sosialisasi dan Persepsi Orang Tua Dalam Upaya Pengembangan Diri Anak Usia Pra Sekolah*, Surakarta, 2010, hlm 21

rasa malas timbul karena ada penolakan dari sebagian remaja Desa Temulus.

Jadi analisa peneliti bahwa kegiatan yang dilakukan pengurus itu bertujuan baik, sehingga perlu pembekalan dan motivasi yang lebih diberikan kepada pengurus dan anggota sehingga tercipta lingkungan yang baik, beragama, bersikap sesuai aturan ajaran Islam. Dengan pemberian motivasi pelatihan-pelatihan akan menumbuhkan rasa semangat pada diri pengurus untuk melaksanakan tugasnya.

Majelis Taklim berfungsi sebagai pengkokoh landasan hidup manusia, khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhawi, secara stimulan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan dunia dalam segala bidang kegiatannya. Adapun fungsi *majelis taklim* adalah: 1). Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. 2). Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. 3). Tempat memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan. 4). Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyajahterahkan hidup manusia.²⁷

Berdasarkan fungsi *majelis taklim* di atas, *Majelis Taklim Nahdlotul Nisa* sudah berfungsi sebagaimana mestinya karena *Majelis Taklim Nahdlotul Nisa* merupakan tempat mengadakan kontak dan pergaulan antar remaja di Desa Temulus, tempat mewujudkan minat sosial dengan berbagai kegiatan, selain itu *Majelis Taklim Nahdlotul Nisa* juga sebagai tempat memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan dengan *maidhoh hasanahnya* dan diskusi-diskusi yang dilakukan oleh pengurus dan anggotanya, dan juga menjadi tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran remaja untuk berbuat baik pengalaman yang didapatkan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat dimana remaja tersebut melakukan aktifitasnya, misalnya di sekolah.

²⁷ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997, hlm.76-77

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, bisa dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁸ Atau bisa dikatakan bahwa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali di kenal dengan fase (mencari jati diri) atau fase (topan badai) Remaja masih belum mampu menguasai dan memfusingkan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu dikenal disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun psikis.

Perkembangan intelektual yang secara terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahapan berfikir oprasional formal. Tahapan ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya. Oleh karena itu *Majelis Taklim Nahdlotul Nisa* mengajak para remaja Desa Temulus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus untuk mengikuti kegiatan keagamaan agar mereka memiliki perilaku yang baik, sopan kepada orang tua, menyayangi yang lebih muda, bertutur kata yang baik, dan menghindari pergaulan-pergaulan yang tidak baik.

²⁸ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, jakarta, 1983, hlm.101.